
Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Masa Transisi Kurikulum Merdeka di SMP N 2 Mojogedang

Nilai Prihartanti¹, Budhi Setiawan²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email : nilapriha@student.uns.ac.id
kaprodiabi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum 2013. Peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka ini tentunya memiliki proses yang panjang dan dilaksanakan secara bertahap. Seperti halnya penggunaan kurikulum merdeka di SMP N 2 Mojogedang yang dilakukan secara bertahap pula. Artikel ini bertujuan untuk meninjau kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Mojogedang di masa transisi penerapan kurikulum merdeka. Penulisan artikel ini didasarkan pada metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta teknik pengumpulan data berupa penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang dikaji secara kualitatif dan kemudian dianalisis dengan mengumpulkan data, mengolah data, dan memberikan simpulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam proses pengajaran dan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Mojogedang pada masa transisi kurikulum merdeka masih terdapat banyak kendala.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia, SMP

Abstract

The learning process of Indonesian language subjects in the independent curriculum has several differences with the 2013 curriculum. The transition from the 2013 curriculum to the independent curriculum certainly has a long process and is carried out in stages. Just like the use of the independent curriculum at SMP N 2 Mojogedang which was carried out in stages as well. This article aims to review the learning activities and implementation of the independent curriculum in Indonesian language subjects at SMP N 2 Mojogedang during the transition period of implementing the independent curriculum. The writing of this article is based on a qualitative method with a case study approach and data collection techniques in the form of field research. Data collection was carried out by interviewing one of the Indonesian language subject teachers which was studied qualitatively and then analyzed by collecting data, processing data, and providing conclusions. From the results of the study, it can be seen that in the process of teaching and learning in Indonesian language subjects at SMP N 2 Mojogedang during the independent curriculum transition there are still many obstacles.

Keywords: Merdeka Curriculum, Indonesian language learning, junior high school

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah nyawa di dalam pendidikan yang menjadi salah satu hal terpenting untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Kurikulum merupakan seperangkat program yang digunakan dalam pendidikan yang telah disusun dengan berbagai komponen yang saling berkaitan di dalamnya dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Miladiah et al., 2023). Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pengembangan kurikulum juga harus terus berkembang menyesuaikan potensi pendidikan dan harus dilakukan adanya evaluasi mengenai tingkat keefektifannya ketika digunakan dalam proses pembelajaran (Miladiah et al., 2023). Pengembangan kurikulum pun harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan memiliki landasan yang kuat (Yuliatwati, 2021).

Pengembangan kurikulum di Indonesia terus dilakukan pengkajian dan perubahan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia pendidikan, utamanya dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat di abad ke-21 ini (Bahri, 2023). Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, tantangan dalam dunia pendidikan untuk mempersiapkan dan dapat mengikuti perkembangan tersebut tentunya menjadi semakin sulit sehingga diperlukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 (Dewi, 2019). Selain itu, pengembangan kurikulum juga harus mampu disesuaikan dengan tujuan dapat membuat siswa untuk berpikir secara global dan mampu mengungkapkan informasi secara luas (Dewi, 2019).

Perkembangan kurikulum yang diberlakukan di Indonesia sejak masa kemerdekaan hingga menjadi kurikulum 2013 dan yang terakhir ini terus diperbarui dengan kurikulum merdeka (Angga et al., 2022). Kurikulum 2013 ini digunakan sebelum masa pandemi yang terjadi di Indonesia, akan tetapi setelah adanya pandemi Covid-19, pemerintah membuat kebijakan baru dengan menyederhanakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat dan kini menjadi kurikulum merdeka (Suryadien et al., 2022). Adanya peluang dalam perkembangan teknologi dan internet yang semakin pesat menjadi suatu momentum dalam mengembangkan kemerdekaan belajar bagi siswa. Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan baru sebagai upaya pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan untuk pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024 (Sulistiyani et al., 2022).

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di sekolah pada masa transisi dari kurikulum 2013 ini tentunya masih terdapat banyak kendala, khususnya pada proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia (Santoso et al., 2024). Perbedaan kurikulum memiliki perbedaan mendasar dalam proses pembelajaran dengan kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran di kelas serta penyesuaian materi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sekolah-sekolah di Indonesia mulai mengganti kurikulum 2013 dengan menggunakan kurikulum merdeka (Prasetyowati & Harun, 2023).

Namun, hal tersebut baru menjadi sebuah terobosan yang masih belum dilaksanakan secara penuh di suatu sekolah. Masih ada sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka secara bersamaan, tetapi berbeda di tiap jenjangnya, contohnya yakni SMP N 2 Mojogedang. Adanya penerapan kurikulum merdeka yang belum menyeluruh ini perlu adanya proses adaptasi, baik bagi guru maupun siswa (MASKUR, 2023). Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, artikel ini akan membahas mengenai kendala-kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka yang digunakan di SMP N 2 Mojogedang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta teknik pengumpulan data berupa penelitian lapangan (*field research*). Peneliti mengumpulkan data-data dengan turun langsung ke lapangan guna melakukan observasi berupa wawancara kepada guru/tenaga pendidik, kemudian dikembangkan lagi hingga mendapatkan suatu kesimpulan. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Mojogedang. Waktu dan tempat wawancara dengan guru secara langsung dilakukan pada tanggal 12 Desember 2023. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Yusuf, 2017), yakni melalui reduksi data, data *display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran pada kurikulum merdeka memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum 2013. Peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka ini tentunya memiliki proses yang panjang dan dilaksanakan secara bertahap. Seperti halnya penggunaan kurikulum merdeka di SMP N 2 Mojogedang yang baru diterapkan pada siswa jenjang kelas 7, sedangkan siswa kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum 2013. Hal tersebut terjadi karena belum adanya kesiapan dari pihak sekolah apabila keseluruhan jenjang kelas sudah harus menggunakan kurikulum merdeka seperti kebijakan yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Permasalahan pokok yang dihadapi oleh SMP N 2 Mojogedang dalam melaksanakan penggunaan kurikulum merdeka terjadi pada ketersediaan jumlah guru mata pelajaran yang masih kurang serta siswa yang belum mampu beradaptasi dengan baik dengan perubahan kurikulum. Hal itu disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Mojogedang, sebagai berikut:

“Di SMP N 2 Mojogedang masih banyak kekurangan guru sehingga tidak pas mata pelajarannya, setiap guru bahkan mengajar lebih dari satu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Seperti guru matematika mengajar ipa, guru bahasa Inggris mengajar bahasa Indonesia. Utamanya mata pelajaran bahasa Indonesia karena guru bahasa Indonesia dari 21 kelas yang sudah PNS hanya 2 dan ketambahan 2 GTT. Hal tersebut atas usulan dari guru-guru yang merasa kewalahan berbagai kelas dan mengajar selama 36 jam tanpa istirahat sama sekali. Meskipun sudah ketambahan guru GTT, jam mengajar masih sisa banyak padahal sudah disampirkan ke guru bahasa inggris. Jam mengajar terlalu banyak juga jadi kurang maksimal.”
(Wawancara narasumber, 12 Desember 2023)

Kurangnya guru mata pelajaran yang terdapat di SMP N 2 Mojogedang membuat proses pembelajaran masih kurang efektif. Guru mata pelajaran non-bahasa Indonesia atau guru mata pelajaran yang tidak mengajar bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran utama tentunya hanya bisa berpegang pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, guru yang membantu mengajar tersebut tentunya tidak dapat sebagus guru mata pelajaran bahasa Indonesia karena bidangnya kurang sesuai. Ditambah dengan beberapa perubahan perangkat pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka, seperti:

- Prota (Program Tahunan)
- Promes diganti prosem (Program Semester)
- Silabus diganti dengan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
- KI diganti CP (Capaian Pembelajaran)
- RPP diganti modul ajar
- KD diganti TP (Tujuan Pembelajaran)
- KKM diganti KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)
- PH diganti sumatif
- PTS diganti STS (Sumatif Tengah Semester)
- PAS diganti SAS (Sumatif Akhir Semester)
- Indikator soal diganti indikator asesmen
- Penilaian teman sejawat diganti formatif

Meskipun perencanaan pembelajaran serta penyusunan modul ajar dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, pembuatan soal-soal untuk penilaian dan evaluasi tetap diserahkan kepada guru yang mengajar di jenjang kelas masing-masing meski bukan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

“ Pada perencanaan RPP dan modul tetap guru mata pelajaran yang membuat, lalu guru mata pelajaran lain yang membantu tinggal fotokopi atau diprint. Guru yang membantu tinggal melanjutkan seperti yang sudah diberikan oleh guru mata pelajaran utama. Semisal soal-soal

untuk penilaian tengah semester yang membuat juga guru yang mengajar. Pernah terjadi guru tambahan/GTT dibagi untuk mnegajar bahasa Indonesia kelas 8, sedangkan saya sebagai guru mapel mengajar kelas 7 jadi kebingungan yang membuat soal. Terus saya serahkan pada guru yang mengajar karena kalau saya sebagai guru mapel yang membuat soal kalau materinya belum tersampaikan justru kasihan anak-anak dan nilai tidak maksimal sehingga harus remidi berkali-kali. Lalu pertimbangannya bagaimana kalau yang membuat soal itu guru yang bersangkutan dalam mengajar, walaupun bukan bidang studinya dan ternyata justru hasilnya lebih bagus seperti itu.” (Wawancara narasumber, 12 Desember 2023)

Pembuatan soal-soal sebagai penilaian peserta didik yang diserahkan kepada guru mata pelajaran lain yang membantu mengajar dinilai lebih efektif dan hasilnya lebih bagus meskipun masih terdapat kesulitan koordinasi dengan guru mata pelajaran utama. Namun, dalam pengimplementasiannya pada siswa, guru-guru di SMP N 2 Mojogedang masih belum mampu sepenuhnya menerapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang digunakan untuk proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam proses pembelajaran di kelas, pengajaran yang disampaikan oleh guru banyak yang belum sesuai dengan perencanaan maupun pengimplementasian pembelajaran yang sesuai dengan aspek-aspek kurikulum merdeka. Hal ini disampaikan oleh narasumber selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Mojogedang, sebagai berikut:

“Pembelajaran di kelas belum seluruhnya mencakup aspek yang harus ada di kurikulum merdeka. Masih kesulitan jika harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa masih harus diarahkan oleh guru, walaupun kurikulumnya merdeka, tetapi tetap guru harus mendampingi dan tidak bisa dimerdekakan sesuai dengan kemampuan anak. Anak masih belum paham mengenai materi yang diajarkan di jenjang kelas sebelumnya. Ketika guru mencoba mengulang materi di jenjang kelas sebelumnya dengan memberikan contoh-contoh dan gerakan, siswa sama sekali tidak paham dan tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan guru.” (Wawancara narasumber, 12 Desember 2023)

Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas masih hampir sama dengan kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan kurikulum merdeka. Siswa masih harus banyak didampingi sehingga peran guru yang seharusnya hanya menjadi fasilitator masih belum dapat terpenuhi.

“Siswa masih sangat sulit untuk dikendalikan, mungkin karena adanya efek dari pandemi yang selama 2 tahun tidak bertemu tatap muka dengan guru sehingga anak-anak kadang hanya disuruh membaca saja sulit apalagi merangkum. Jadi guru tetap ada di samping siswa, menjadi pendamping terus, kalau disuruh belajar sendiri anak-anak belum mampu. Sangat sulit dan perbedaannya sangat jauh, kalau dulu anak diberikan bahan bacaan dan disuruh merangkum sudah bisa, rangkuman sesuai dengan harapan guru, hal-hal pokok yang ditulis. Tetapi sekarang tidak, kalau tidak diarahkan dengan guru yang bersangkutan tetap anak merasa kesulitan.” (Wawancara narasumber, 12 Desember 2023)

Adanya perubahan kurikulum serta akibat adanya pembelajaran daring (dalam jaringan) selama dua tahun terakhir membuat perubahan yang sangat besar di dalam dunia pendidikan. Banyak hambatan yang dirasakan baik dari guru maupun siswa (Jojo & Sihotang, 2022). Banyak siswa yang mengeluh kurang fokus belajar di rumah dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, menyebabkan anak stres dan merasa bosan (Jojo & Sihotang, 2022). Hal tersebut sesuai dengan keadaan siswa di SMP N 2 Mojogedang yang disampaikan oleh narasumber:

“Pertanyaan yang bagus harusnya mencakup apa, siapa, bagaimana, tetapi anak-anak sekarang hanya mampu bertanya mengenai apa, belum mampu mencakup pertanyaan lain dan jawabannya sama semua di setiap pertanyaan. Anak-anak tidak paham antara pertanyaan dengan jawaban.

Kadang juga banyak pertanyaan siswa, saat kita balik tanyakan dulu ke siswa kalau ada siswa yang lebih paham mungkin bisa membantu jawab. Kata-kata anak sudah beda jauh, justru dibalas dengan bercanda, padahal siswa sedang ditanya oleh guru. Sopan santun siswa kepada guru sangat berkurang dan berbeda jauh dengan siswa dulu.” (Wawancara narasumber, 12 Desember 2023)

Menurut Basar, pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 menyebabkan berbagai perubahan dalam sistem pembelajaran yang berpengaruh pada proses pembelajaran serta berpengaruh pada siswa dalam merespon materi yang disampaikan (Jojo & Sihotang, 2022). Pandemi Covid-19 juga menyebabkan moralitas siswa menurun sehingga banyak siswa yang berani membantah guru dan berbicara tidak sopan. Adanya keterbatasan guru dalam menyiapkan pembelajaran di kelas dengan berbagai kendala dan segala keterbatasan perangkat pembelajaran juga menyebabkan terjadinya *learning loss* pada siswa. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi berkurang sehingga menjadi kendala utama yang masih sulit dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

KESIMPULAN

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka masih memiliki banyak kendala bagi pihak sekolah. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, SMP N 2 Mojogedang juga mengalami banyak kendala. Ketersediaan guru mata pelajaran yang masih kurang menyebabkan guru non-mata pelajaran harus turut membantu proses pembelajaran di kelas sehingga masih kurang efektif. Selain itu, siswa juga belum mampu mengikuti sepenuhnya perubahan ke kurikulum merdeka. Siswa di SMP N 2 Mojogedang masih memerlukan pendampingan secara penuh oleh guru mata pelajaran seperti pada pelaksanaan kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang diterapkan di kelas pun masih belum sepenuhnya menggunakan kurikulum merdeka dan justru masih banyak menggunakan langkah-langkah dalam kurikulum 2013.

REFERENSI

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Bahri, S. (2023). Peran Ulama dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam Mathalul Anwar Danmalu. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 261–282.
- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- MASKUR, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik

- Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203.
<https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Prasetyowati, D., & Harun, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smk Negeri 1 Purbalingga. *Jurnal Abdimas Patikala*, 3(1), 808–813. <https://etdci.org/journal/patikala/>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90.
- Sulistiyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Suryadien, D., Rusmiati, D., & Dewi, A. A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 01(01), 27–34. www.journal.uniga.ac.id
- Yuliawati, L. (2021). Pentingnya Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Inovasi Kurikulum*, 5(1), 99–112.
<https://doi.org/10.17509/jik.v5i1.35627>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Pertama). Kencana.